

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting untuk kemajuan dan perkembangan suatu bangsa, karena dengan pendidikan manusia dapat memaksimalkan kemampuan maupun potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Hal ini sesuai dalam Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1) (2003: 3) bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tuntutan akan mutu pendidikan merupakan suatu keniscayaan dan kebutuhan mendesak, seiring dengan demokratisasi pendidikan. Hal ini disebabkan pada era sekarang kebutuhan Sumber Daya Manusia (SDM) yang andal dan profesional tidak bisa ditawar-tawar lagi. Persaingan yang ketat dan kompetitif dalam era globalisasi mengharuskan kita mempunyai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Oleh karena itu salah satu model yang harus ditempuh merupakan peningkatan SDM melalui pendidikan. Peningkatan SDM melalui pendidikan dapat kita lakukan dengan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah pada setiap mata pelajaran. Suatu konsep pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh terhadap kemampuan pemahaman siswa dengan materi yang akan mereka pelajari dalam situasi kehidupan mereka sehari-hari. Proses pembelajaran dirancang mengikuti prinsip-prinsip belajar mengajar.

Menurut Sanjaya (2011: 102), pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep. Pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu, diperlukan

adanya hubungan atau pertautan antara konsep dan makna atau arti dari suatu konsep, terlebih untuk memahami konsep konsep matematika.

Pemahaman Konsep adalah penguasaan sejumlah materi pembelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengenal dan mengetahui, tetapi mampu mengungkapkan kembali konsep dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti serta mampu mengaplikasikannya. Pemahaman Konsep Matematis menurut Hendriana (2017:2), merupakan kemampuan yang harus diperhatikan selama proses pembelajaran matematika terutama untuk memperoleh pengetahuan matematika yang bermakna.

Adapun indikator pemahaman konsep matematis penelitian ini, yaitu:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep
2. Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya
3. Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep
6. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan ilmu teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika diskrit (Afgani, 2011: 2.18). Menurut Daryanto dan Mulyo (2012: 240), mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Menurut Hudojo dalam Patrianto (2012: 1), matematika merupakan ilmu yang memiliki objek penelaahan yang abstrak, yaitu pada hakikatnya matematika hanya terdapat pada pikiran manusia. Keabstrakan objek inilah yang membuat matematika sulit dipahami.

Menurut National Council of Teacher of Mathematics (NCTM) dalam Afgani (2011: 6.22-6.23), terdapat lima tujuan belajar matematika, yaitu: (1) menjadi pemecahan masalah matematis, (2) pembelajaran untuk berkomunikasi secara matematis, (3) pembelajaran untuk bernalar secara matematis, (4) valuing mathematic, dan (5) mempunyai kepercayaan bahwa mampu dalam mengerjakan matematika. Berikut penjelasan dari lima tujuan pembelajaran matematika di atas yaitu:

1. Menjadi pemecahan masalah matematika. Pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa merupakan sesuatu yang esensial dari siswa untuk menjadi sebagai seorang warga negara yang produktif. Untuk mengembangkan kemampuan, seorang siswa harus menemukan dan mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah: mengerjakan masalah dalam detik, dalam menit, dalam jam, dalam hari, dan dalam jangka waktu yang lama.
2. Pembelajaran untuk berkomunikasi secara matematis. Matematika digunakan untuk mempresentasikan masalah yang kompleks dalam ekonomi, bisnis, fisika, dalam bidang lainnya. Banyak hal yang universal menggunakan ilustrasi komputer hebat sebagai bentuk komunikasi sebuah ide dalam berbagai bahasa-pembicaraan, tulisan dan matematika.
3. Pembelajaran untuk bernalar secara matematis. Anak-anak belajar untuk membuat konjektur, mengumpulkan fakta-fakta, membangun argumen yang didukung oleh penalaran matematika, dan menemukan kebenaran jawaban.
4. Valuing mathematic. Matematika harus memainkan peranan yang penting dalam kehidupan anak-anak, apakah di sekolah atau di luar sekolah.
5. Percaya mampu mengerjakan matematika. Nothing succeeds like success merupakan kebenaran pasti dalam matematika. Sikap terhadap matematika dan antusiasisme untuk pembelajaran matematika.

Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran matematika tidak lepas dari proses pembelajaran itu sendiri. Dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2015: 2), model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Oleh karena itu sebelum proses pembelajaran dilakukan, guru harus bisa memilih strategi pembelajaran yang tepat agar tercipta proses belajar mengajar yang efektif. Roestiyah dalam Djamarah & Zain (2013: 74), mengemukakan guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Pada dasarnya tidak ada strategi yang paling ideal. Masing-masing strategi mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri. Hal ini sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai, pengguna strategi (guru), ketersediaan fasilitas, dan kondisi peserta didik.

Namun kenyataannya, matematika itu dianggap sulit oleh siswa. Sehingga manfaat-manfaat yang diharapkan dalam mempelajari matematika itu belum tercapai secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa belum mencapai hasil yang menggembirakan. Berdasarkan hasil survei TIMSS menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam pembelajaran matematika masih sangat jauh dari rata-rata internasional. Hasil survei TIMSS tahun 2011 Indonesia berada pada peringkat 38 dari 45 negara dengan rata-rata yang diperoleh adalah 386. Hal ini jauh di bawah rata-rata Internasional yaitu 500. Apabila dirujuk pada standar Internasional yang diterapkan dalam TIMSS untuk kategori mahir 625, tinggi 550, sedang 475, dan rendah 400. Berdasarkan hasil yang dicapai siswa Indonesia, tersebut masih dalam kategori rendah (400) masih belum tercapai, dan masih sangat jauh dari kategori mahir (625). Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa SMP di Indonesia (Annajmi, 2016 : 2).

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebabnya adalah kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih rendah. Hal ini didukung oleh pernyataan Noviatasari (2017 : 765), yakni

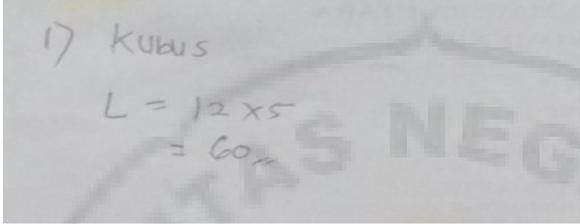
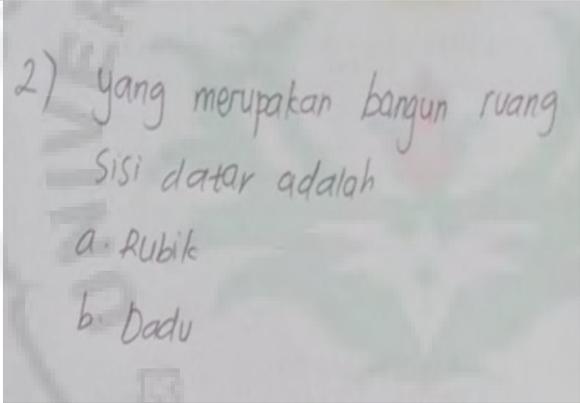
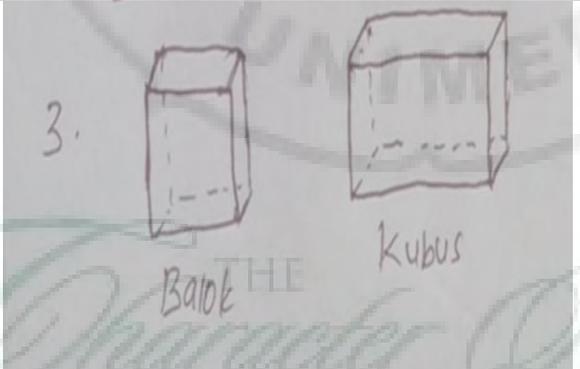
Kemampuan pemahaman konsep secara signifikan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Hal ini sangat logis karena dalam menyelesaikan persoalan matematika siswa harus mempunyai kemampuan pemahaman konsep matematika agar dapat menyelesaikan persoalan atau permasalahan tersebut dengan mudah.

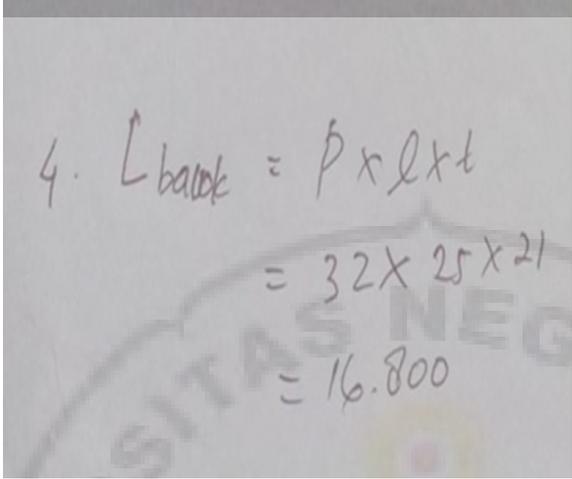
Namun kenyataannya, kemampuan pemahaman konsep matematika yang menjadi salah satu tujuan pembelajaran yang diterapkan dalam matematika masih belum tercapai maksimal. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Pantai Labu. Peneliti memberikan tes kemampuan awal kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pantai Labu yang terdiri dari 4 butir soal. Butir – butir soal tersebut sesuai indikator kemampuan pemahaman konsep matematis. Berdasarkan hasil tes kemampuan awal tersebut, siswa masih cenderung kesulitan dalam memahami konsep matematika.

Tabel 1.1 Soal Tes Kemampuan Awal Pemahaman Konsep Matematis

No	Soal
1.	Ibrahim ingin membuat kotak pernak-pernik berbentuk kubus dari kertas karton. Jika kotak pernak-pernik tersebut memiliki panjang rusuk 12 cm, berapakah luas karton yang dibutuhkan Ibrahim untuk membuat lima buah kotak pernak-pernik?
2.	Amati beberapa benda di bawah ini! a. Rubik b. Dadu c. Bola d. Es batu Beberapa contoh benda di atas, manakah yang merupakan bangun ruang sisi datar? Jelaskan disertai alasannya!
3.	Gambarlah bangun ruang sisi datar!
4.	Sebuah balok mempunyai panjang 32 cm, lebar 25 cm, dan tinggi 21 cm. Berapa luas permukaan balok?

Tabel 1.2 Jawaban Siswa dari Tes Kemampuan Awal Pemahaman Konsep Matematis

Jawaban Siswa	Deskripsi
 <p>1) kubus $L = 12 \times 5$ $= 60$</p>	<p>Dapat dilihat bahwa untuk indikator menyatakan ulang konsep kemampuan siswa masih rendah. Siswa masih belum dapat membuat rumus luas kubus dengan tepat. Pada indikator ini mencapai 11,1 %.</p>
 <p>2) yang merupakan bangun ruang Sisi datar adalah a. Rubik b. Dadu</p>	<p>Dapat dilihat bahwa untuk indikator menyatakan contoh dan noncontoh masih rendah, akibatnya siswa hanya menjawab sebagian dari beberapa soal yang diberikan. Hal ini didukung dengan siswa tidak memberikan alasannya. Pada indikator ini mencapai 3,7%.</p>
 <p>3.</p> <p>Balok Kubus</p>	<p>Dapat dilihat bahwa untuk indikator menyajikan konsep ke dalam bentuk representasi matematika masih rendah, hanya ada 4 siswa yang sudah mampu menyajikan konsep ke dalam bentuk representasi matematika dan lainnya memberikan jawaban kosong. Pada indikator ini mencapai 14,8%.</p>

 <p>4. $L_{\text{balok}} = p \times l \times t$ $= 32 \times 25 \times 21$ $= 16.800$</p>	<p>Dapat dilihat bahwa untuk indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah siswa masih rendah. Siswa masih belum dapat membuat rumus luas permukaan balok dengan tepat dan juga siswa memberikan jawaban kosong.</p>
---	--

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal yang diberikan peneliti kepada siswa, dari 27 siswa yang mengikuti tes diperoleh bahwa pemahaman konsep matematis siswa masih tergolong sangat rendah dengan rata-rata kemampuan 46,09. Jumlah siswa yang dapat menyatakan ulang konsep dengan tepat ada 3 siswa atau 11,1% dari keseluruhan siswa. Kemudian untuk siswa yang mampu menyatakan contoh dan non contoh dengan tepat hanya ada 1 siswa atau 3,7% dari jumlah siswa dan sebagian besar siswa masih belum dapat menentukan yang mana contoh dan bukan contoh dari konsep tersebut. Untuk kemampuan siswa dalam menyajikan sebuah konsep ke dalam bentuk representasi matematika, diperoleh ada 4 siswa atau 14,8% dari jumlah siswa yang sudah mampu menyajikan konsep ke dalam bentuk representasi matematika. Sedangkan untuk kemampuan dalam mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah, hampir seluruh siswa tidak memberikan jawaban. Dengan demikian dapat dikatakan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih rendah.

Rendahnya pemahaman konsep matematis siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Ani Minarni (2013 : 163-164), salah satu penyebabnya adalah pembelajaran yang diterapkan guru kurang efektif. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain model pembelajaran yang kurang efektif, siswa biasanya hanya mencatat jawaban soal yang telah dibahas tanpa mengetahui maknanya. Siswa juga terkadang hanya sekedar mencatat rumus yang disampaikan oleh

guru tanpa tahu asal-usulnya. Siswa jarang diberi kesempatan untuk menemukan dan mengonstruksi konsep-konsep atau pengetahuan matematika secara formal, sehingga pemahaman konsep dianggap tidak terlalu penting. Sedangkan menurut Wahyuni (2016: 3), rendahnya pemahaman konsep matematis siswa tidak lepas dari proses pembelajaran matematika. Untuk mengembangkan pemahaman konsep matematis siswa dapat dilakukan dengan merancang suatu pembelajaran yang membiasakan siswa untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya. Dengan begitu siswa lebih memahami konsep yang diajarkan dengan guru maupun teman sebaya.

Kemudian, terdapat faktor lain yaitu faktor Kemampuan Awal Matematis (KAM) yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Kemampuan awal merupakan seluruh kompetensi yang seharusnya telah dikuasai siswa sebelum mereka memulai pembelajaran dengan materi baru. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Kemampuan ini dapat berupa pemahaman siswa terhadap materi awal matematis.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan matematis siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama dengan teman dalam kelompoknya. Menurut Nurhadi (2004: 23), model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan struktur pembelajaran untuk mempengaruhi pola interaksi siswa agar tercipta suatu pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan penguasaan akademik dan keterampilan siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan pembelajaran yang dapat memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir sehingga pembelajaran ini memiliki potensi yang kuat untuk mempertahankan kemampuan berpikir siswa yang akan meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa. Selain itu pembelajaran TPS mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dalam hal ini khususnya materi matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Sriudin dalam Syahputra (2017: 5).

Penerapan model pembelajaran akan lebih baik jika dibantu dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Guru dan siswa saat ini juga sudah sangat familiar dengan berbagai teknologi. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah aplikasi geogebra. Aplikasi geogebra dibuat memang untuk tujuan pendidikan, memudahkan siswa dalam pembelajaran matematika eksperimental, berorientasi masalah, dan berorientasi penelitian, baik di kelas maupun di rumah (Dikovic, 2009 : 191). Bangun ruang dapat dikonstruksi dan dieksplorasi menggunakan aplikasi ini, sehingga siswa dapat melihat langsung dan instan yang salah satunya adalah keterkaitan antar konsep-konsep matematika maupun visual suatu konsep matematika yang mana pembelajaran menjadi eksploratif (Rahadyan et al., 2019 : 40). Guru yang mengajar ingin siswanya melakukan percobaan dan penemuan saat di kelas bahkan di rumah dapat menggunakan aplikasi geogebra ini, selain itu cocok juga untuk guru yang mengajar berorientasi pada masalah (Ekawati, 2016 : 149). Hal ini membuat aplikasi geogebra menjadi media pembelajaran yang tepat untuk membantu penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe think pair share (TPS) pada perangkat pembelajaran.

Hiebert dan Carpenter (dalam Grouws, 1992:70) menyatakan bahwa pemahaman matematika memerlukan suatu proses untuk menempatkan secara tepat informasi atau pengetahuan yang sedang dipelajari ke dalam jaringan internal dari representasi pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya di dalam struktur kognitif siswa. Misalnya untuk menyelesaikan soal cerita yang memuat pengerjaan hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, diperlukan pemahaman tentang konsep penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian itu sendiri. Siswa yang hanya memahami sebagian dari hal-hal tersebut, tentu belum dapat menyelesaikan masalah itu.

Salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan kurang penguasaan konsep matematika pada siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Karena pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual.

Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) juga suatu struktur pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, agar tercipta suatu pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan penguasaan akademik dan keterampilan siswa serta mengembangkan karakter siswa dalam pembelajaran. Sehingga, pelaksanaan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kuantitas kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, dan memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Pembelajaran Think Pair Share (TPS) ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain, mengajar serta diajar oleh sesama siswa yang menjadi bagian penting dalam proses belajar dan sosial yang berkesinambungan. Apabila sepasang siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, maka pasangan siswa yang lainnya dapat menjelaskan cara menjawabnya. Akhirnya, kedua pasang siswa tersebut dapat membandingkan dan menggabungkan jawaban mereka sehingga akan membentuk suatu jawaban yang terbaik dan menyeluruh. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) ini terdapat tiga tahap penting yaitu tahap think (berfikir), Pair (berpasangan), dan share (berbagi). Tiga tahap tersebut banyak terdapat aktivitas belajar yang dapat dilakukan oleh siswa. Misalnya pada tahap think, aktivitas belajar matematika yang dilakukan siswa dapat dilihat dari proses ketika siswa membaca, menulis, berfikir dan memahami serta berusaha mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru. Begitu juga pada tahap pair dan share siswa juga melakukan aktivitas belajar matematika yang dapat dilihat dari proses siswa berkomunikasi dan berdiskusi dengan temannya, bertanya dan menanggapi, serta memberikan pendapat. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran ini, siswa mempunyai kesempatan yang luas untuk mengeluarkan pendapat kepada pasangannya dan setiap siswa aktif dalam menyelesaikan tugasnya karena siswa ditempatkan sebagai pusat perhatian dalam kegiatan pembelajaran ini melalui tahapan-tahapannya. Jadi, siswa diberikan kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuannya secara individu maupun kelompok, dengan cara mengemukakan pendapat dan saling menanyakan masalah yang belum dipahaminya. Kerja sama yang terjalin antar siswa akan mendorong adanya perkembangan pada siswa karena kesamaan

umur memungkinkan berjalannya kerja sama dengan rekan sebaya yang mempunyai kemampuan lebih. Dengan demikian pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) diharapkan akan lebih bermakna bagi siswa terutama dalam peningkatan pemahaman konsep, dengan cara pengulangan soal, diskusi dan saling berbagi pendapat antar sesama kelompok dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Ada beberapa penelitian juga yang mendukung tentang model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) serta membuktikan bahwa pembelajaran model ini dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa dan model ini juga terlihat lebih baik dari kelas yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Geogebra Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa SMP Negeri 2 pantai labu.
2. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.
3. Model Kooperatif Learning tipe Think Pair Share (TPS) belum pernah diterapkan di SMP tersebut.
4. Belum pernah dilakukan pengukuran peningkatan kemampuan pemahaman konsep.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Geogebra Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa kelas VIII-3 Di SMP Negeri 2 Pantai Labu.

1.4 Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka yang menjadi batasan masalah adalah:

1. Penerapan Model Kooperatif Learning tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Geogebra di SMP Negeri 2 Pantai Labu.
2. Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi bangun ruang kubus dan balok di kelas VIII-3 SMP Negeri 2 Pantai Labu tahun ajaran 2023/2024.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan geogebra dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa di kelas VIII-3 SMP Negeri 2 Pantai Labu?

1.6 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan geogebra di kelas VIII-3 SMP Negeri 2 Pantai Labu.”

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terhadap peneliti yaitu, sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman, karena sesuai dengan profesi yang akan ditekuni sebagai pendidik sehingga nantinya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi siswa yaitu, dengan adanya penerapan model Pembelajaran Cooperative Learning dapat meningkatkan pemahaman konsep dari peserta didik, dan dengan penerapan model Pembelajaran Cooperative Learning ini siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta sebagai bahan informasi bagi siswa untuk menentukan cara belajar yang sesuai dalam mempelajari matematika.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi guru yaitu, sebagai sumber informasi terkait kemampuan pemahaman konsep siswa, dan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi sekolah yaitu, sebagai sumber informasi terhadap sekolah terkait tingkat pemahaman konsep dari siswa, dan memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang pentingnya model pembelajaran baru dalam pembelajaran matematika.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terhadap pembaca yaitu, sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis